

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, hasil dan analisis penelitian akan penulis paparkan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan dan diiringi dengan analisis dari penulis. Akan tetapi, sebelum berangkat pada hasil dan analisis penelitian, berikut adalah gambaran umum dari lokasi penelitian yang penulis teliti yaitu gambaran lokasi dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura:

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kantor Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Selatan dengan jumlah pegawai 87 orang yakni terdiri dari 14 orang Pejabat Struktural dan 73 Jabatan Fungsional Umum. Adapun posisi organisasi dalam lingkup NKRI adalah sebagai berikut :

- a. Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Selatan
- b. Nama UPT : Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura
- c. Diresmikan : 3 Mei 2017
- d. Kapasitas : 100 orang (isi per tanggal 21 Desember 2018 berjumlah 393 orang)
- e. Alamat : Jl. Pintu Air Tanjung Rema Darat No.1 Rt.11  
Rw.05 Martapura Kab. Banjar
- f. No. Telpon : (0511) 6750510
- g. Alamat e-mail : [lpperempuanmtp@gmail.com](mailto:lpperempuanmtp@gmail.com)

Kegiatan utama pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura:

- a. Sub Bagian Tata Usaha
  - Menyelenggarakan ketatausahaan (surat-menyurat, kepegawaian, keuangan dan perlengkapan)

b. Kesatuan Pengamanan Lapas

- Menyelenggarakan tugas-tugas pengamanan Lapas
- Pengawasan Warga Binaan Pemasyarakatan

c. Seksi Keamanan dan Ketertiban

- Menyelenggarakan administrasi Kamtib
- Penindakan disiplin keamanan dan ketertiban
- Satuan tugas pengawasan internal

d. Seksi Kegiatan Kerja

- Mengklasifikasikan dan menyusun program pembinaan Kemandirian
- Pengelolaan sarana prasarana kegiatan kerja Warga Binaan Pemasyarakatan

e. Seksi Pembinaan

- Menyelenggarakan tugas Layanan Kesehatan dan Perawatan (makan & minum)
- Pembinaan Kepribadian (Mental Agama)
- Menyelenggarakan tugas peregistrasian Warga Binaan Pemasyarakatan

Lapas Perempuan Martapura terdiri dari beberapa kategori warga binaan pemasyarakatan (WBP), diantaranya warga binaan dewasa 359 orang, dan tahanan dewasa 24 orang(Per Desember 2018 )

Lapas Perempuan Martapura memiliki 10 Blok dan 15 Kamar yakni Blok Mawar (kamar 1 dan 2), Blok Kenanga (kamar 3 dan 4), Blok Anyelir (kamar 5 dan 6), Blok Melati (kamar 7, 8 dan 9), Blok Anggrek (kamar 10 dan 11), Blok Tulip (kamar 12), Blok Bougenville (kamar 13), Blok Asoka (kamar 14), Blok Teratai (kamar 15), dan Blok Mapenaling. Selain itu juga terdapat Sel, yang digunakan untuk WBP yang melakukan pelanggaran.

a. Visi dan Misi Organisasi

1) Visi

Memulihkan kesatuan hubungan antara kehidupan dan perikehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai makhluk individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa

2) Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka penegakkan hukum, pencegahan, dan penanggulangan gangguan keamanan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

b. Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi merupakan penjabaran dari Misi dan juga dimaksudkan sebagai kerangka dasar serta arah pelaksanaan kemajuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura yaitu :

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan terhadap Hukum dan Hak Asasi Manusia;
- 2) Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan;
- 3) Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan;
- 4) Mengembangkan kerja sama dengan mengoptimalkan *stakeholder*.

c. Nilai-Nilai Organisasi

- 1) Profesional : - Kompetensi, - Kreativitas dan Inovasi, - Konsistensi, -Koneksi
- 2) Akuntabel : Dapat mempertanggungjawabkan, dapat dipahami dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik sumber inputnya, prosesnya, maupun peruntukan/ pemanfaatan *outputnya*.
- 3) Sinergi : Bekerja bersama-sama, gabungan atau kerjasama yang dilakukan guna mendapat hasil yang lebih maksimal dengan terhubung oleh beberapa peran yang berbeda namun terkait di dalamnya.

4) **Transparan** : Prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan serta hasil yang dicapai.

5) **Inovatif** :

Suatu ide, gagasan, praktek atau objek/ benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Ciri-ciri intrinsik individu inovatif : 1. Mengamati, 2. Menirukan, dan 3. Menemukan.



Gambar 2.1: Logo PASTI

a. **Tugas Pokok dan Fungsi Penjaga Tahanan**

Petugas Pemasarakatan sebagaimana tercantum dalam undang – undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan sebagai pejabat fungsional penegak hukum mempunyai Tugas dan Fungsi di bidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan.

Dalam pelaksanaan tugas di Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan Negara, Petugas Pemasarakatan mempunyai tugas dan fungsi secara umum sebagai berikut:

- a. Memeriksa dan meneliti keluar masuknya napi/ tahanan dari dan ke dalam lingkungan blok/ kamar hunian.
- b. Menjaga terlaksananya penggunaan ruangan dalam lapas dengan sebaik-baiknya.
- c. Ikut mengawasi pelepasan napi/ tahanan tepat pada waktunya.
- d. Menjaga agar tetap terpisahnya antara napi/ tahanan pria, wanita, anak-anak dan yang dianggap perlu diasingkan/ diamankan.
- e. Melaksanakan tertib pembukaan ruangan/ blok/ kamar hunian (cara membuka pintu, cara mengeluarkan dan sebagainya).

- f. Melaksanakan tertib penutupan (cara memasukkan orang, cara mengunci pintu/ ruangan, pemeriksaan gembok-gembok, terali besi, plafon, dinding, lantai dan sebagainya).
- g. Melaksanakan apel jumlah napi/ tahanan pada jam-jam yang telah ditentukan dan apel-apel sehubungan dengan adanya kegiatan penyuluhan, bimbingan kegiatan dan sebagainya.
- h. Mengatur pengantaran napi/ tahanan kebagian-bagian yang memerlukan.
- i. Melakukan pemeriksaan/ penggeledahan kamar/ ruangan napi/ tahanan dan juga tempat-tempat lain di dalam lapas yang dipandang perlu.
- j. Memeriksa dan meneliti keluar/ masuknya barang-barang dari/ ke lingkungan blok/kamar hunian.
- k. Membuat buku laporan pelaksanaan tugas jaga.
- l. Pengawasan dan penataan kebersihan dan keindahan area blok hunian.
- m. Melaksanakan pengawalan terhadap napi yang memperoleh izin resmi keluar lapas, pemindahan, dirawat di rumah sakit luar lapas, dan lain-lain.
- n. Dalam hal terjadi keributan/ gangguan keamanan dan ketertiban, segera mengambil langkah-langkah pertama dan segera melaporkan kepada ka.Rupam/ komandan jaga.

Setelah mengenal gambaran umum dari lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis, berikut dibawah ini adalah hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengenai Nilai-nilai sufistik dalam Pembinaan Keagamaan pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura.

## **1. BENTUK-BENTUK PEMBINAAN KEAGAMAAN**

Warga pemsarakatan yang baru menjalani hukuman di lapas, mereka akan melalui tahap *screening* untuk membedakan warga pemsarakatan yang pecandu narkoba atau hanya sekedar pengedaranya. Pecandu sendiri jika dikategorikan pecandu berat, maka akan melalui tahap *detoksifikasi*, yang mana tubuh secara bertahap akan membersihkan zat-zat yang dilakukan dengan pengawasan medis dan penggunaan obat-obatan untuk mengurangi gejala penarikan, lalu setelah bersih dari efek obat tersebut mereka akan diarahkan kepada bimbingan

rohani keagamaan dan pribadi . Jikalau warga pemasyarakatan tersebut bukan pengonsumsi hanya berstatus pengedar, maka mereka langsung dimasukkan kedalam bimbingan rohani saja.<sup>1</sup>

Dari sekian banyak kegiatan yang ada di lapas, dibawah ini merupakan jadwal kegiatan keagamaan yang dirangkum oleh penulis.

No	Hari	Jam	Kegiatan Keagamaan
1	Senin	08.30-12.50	Salat dhuha, membaca surah Yasin, Pengajian, Kebaktian (bagi yang beragama Kristen), salat zuhur
2	Selasa	08.30-12.50	Salat dhuha, membaca surah Al-Waqi'ah, Pengajian, habsyi dan burdah, salat zuhur
3	Rabu	08.30-12.50	Salat dhuha, membaca surah Al-Mulk, Pengajian, Tilawah Al-Qur'an, salat zuhur
4	Kamis	08.30-12.50	Salat dhuha, membaca Wirid, Pengajian, Tilawah, salat zuhur
5	Jum'at	08.30-12.50	Salat dhuha, membaca surah Al-Kahfi, Kebaktian (bagi yang beragama Kristen), habsyi dan burdah, salat zuhur
6	Sabtu	12.50	Salat zuhur

Jadwal di atas merupakan jadwal kegiatan keagamaan di lapas yang sudah dijadwalkan secara terjadwal dan sistematis. Semua kegiatan di kawal oleh para penjaga lapas yang bertugas.

Berikut bentuk kegiatan keagamaan yang ada di lapas yaitu:

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan dilakukan setiap hari senin-kamis dengan Pembina yang bergantian. Pembinaan keagamaannya sendiri dilaksanakan dengan kerjasama antara pihak lapas dengan kemenag Martapura dengan mengirimkan pegawainya untuk proses pembinaan keagamaan atau biasa disebut dengan *binroh* atau kepanjangan dari Bimbingan Rohani. Untuk materi pembelajaran yang mereka sampaikan tidak ada aturan tertentu dan mengguakan buku pegangan sesuai dengan keadaan di lapangan saja. Intinya, materi yang akan diajarkan berfokus pada perbaikan akhlak melalui metode ceramah dan Tanya jawab hingga diskusi, lalu mengajarkan shalat dengan metode demonstrasi hingga mengaji *iqra* dengan metode *Ummi* bagi yang belum bisa membaca Alquran.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Dini, KALAPAS Bagian Keagamaan pada 9 mei 2023 pukul 12.30 WITA

Setiap pembina memiliki jadwalnya masing-masing dengan materi yang mereka sampaikan sesuai dengan keperluan warga pemasyarakatan. Ada yang memakai buku khusus seperti Kitab Fikih Ibadah, Bidayatul Hidayah, Kunci Ibadah, dan lainnya. Dibawah ini adalah nama dan instansi yang mengutus dari para Pembina sekaligus materi yang mereka ajarkan:

No	Utusan	Pengajar	Buku/ Kitab
1	Kemenag	Rusmina, S.Ag	Bidayatul Hidayah
2	Kemenag	Nor Hilaliyah, M.Ag	Sesuai kondisi
3	Kemenag	Dra. Hj. Nor Hayati	Sesuai kondisi
4	Kemenag	Nor Hayati, S.Ag	Kunci Ibadah
5	Kemenag	Hj. Husnawati, S.Ag	Fiqih ibadah
6	Kemenag	Suri Hastuti Farhatun, S.Ag	Guru Tilawah
7	Kemenag	Dra. Hj. Siti Khalidah	Sesuai kondisi
8	Aisiyah	Dra. Barkeh	Sesuai kondisi
9	Aisiyah	Fatimah, S.Ag	Sesuai kondisi

Jika ada waktu senggang menuju kegiatan setelahnya, beberapa warga pemasyarakatan biasanya diskusi dengan Pembina mengenai masalah yang mereka hadapi. Biasanya, hal yang mereka diskusikan lebih banyak kearah ibadah yang mana mereka tidak tahu bagaimana pelaksanaannya, hal-hal yang perlu diperhatikan dan lain sebagainya. Sebagian ada pula yang meminta pendapat dan nasihat dari Pembina mengenai masalah kehidupan yang dijalani. Dengan cara ini, penulis melihat dakwah yang disampaikan oleh Pembina menjadi lebih berkesan dan masuk ke dalam pemahaman warga binaan, dan mereka tidak merasakan sungkan bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti. Pada dasarnya, pembinaan keagamaan di lapas lebih banyak mengarah pada perbaikan budi pekerti, ketenangan, baru focus kepada mengajarkan salat, mengaji, hingga kegiatan lainnya yang pada awalnya menurut warga binaan yang penulis wawancarai, mereka merasa terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang diatur dikarenakan sebelum masuk ke bilik pemasyarakatan, mereka tidak pernah melakukan kegiatan tersebut khususnya salat. Akan tetapi, setelah berlangsung lama mereka merasakan ada yang kurang ketika tidak menjalankan kegiatan tersebut walau tanpa pengawasan baik dari pihak tanping atau sipir lapas.

Pada sesi pembacaan wirid khusus yang diadakan sebelum bimbingan keagamaan, tidak ada penonjolan pada tarekat tertentu. Dikarenakan pembinaannya sendiri di lapas pada lebih difokuskan kepada perbaikan akhlak, ketenangan hati dan pikiran, lalu pengajaran ke syariat agama. Jika Pembina mengajarkan pada bab salat lalu menyampaikan suatu wirid yang berkaitan dengan tarekat tertentu—khususnya tarekat Sammaniyah, tentu hal tersebut hanya sebagai pengetahuan bagi warga pemasyarakatannya saja.<sup>2</sup>

#### b. Shalat Berjama'ah dan Shalat Sunnah

Dikarenakan semua kegiatan di kawal oleh para penjaga lapas yang bertugas, sementara yang menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan untuk salat sunnah dhuha, dilakukan secara individu dengan jumlah raka'at atau pelaksanaannya sendiri atas kesadaran masing-masing. Shalat berjama'ah diwaktu Zuhur, dilakukan di Mushalla dengan yang mengimaminya adalah tamping Mushalla, Sementara itu, untuk empat waktu salat lainnya, yakni salat subuh, asar, maghrib, dan isya dilakukan secara mandiri atau berjamaah di dalam sel.

Pada waktu penulis melakukan penelusuran lapangan yang bertepatan pada bulan puasa, salat tarawih dipimpin oleh seorang utusan laki-laki dari Kemenag secara bergiliran.

#### c. Pembacaan Doa, Surah Pendek, Yaa-Siin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk

Selanjutnya, untuk kegiatan salat zuhur, pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk, Al-Kahfi, itu dipimpin oleh seorang ketua tamping yang mana memiliki potensi untuk membimbing teman-temannya yang lain dalam kegiatan tersebut. Susunan dari pembacaan Doa, Surah Pendek, Yaa-Siin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk ini dimulai dari hari senin dengan urutan salat Dhuha, pembacaan Doa pembuka pelajaran kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin, lalu masuk pada kegiatan pengajian atau biasa disebut dengan binroh.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmina, S.Ag pada 7 April 2023 pukul 10.30 WITA



Mereka yang belum bisa membaca lancar, hanya mengikuti apa yang mereka dengar dan hafal sembari melihat tulisannya walau tidak bisa lancar membacanya.

Setiap kali mereka memulai kegiatan sebelum pembinaan keagamaan, warga pemasyarakatan membaca doa-doa seperti dibawah ini:

### DO'A PEMBUKA PELAJARAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا . وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا . وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا . رَبَّنَا زِدْنَا عِلْمًا نَافِعًا . وَحِفْظَ الْمُرْسَلِينَ . وَاهْتِمَامَ

الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ

1. *ASTAGFIRULLAH HAL 'AZHIM ALADHI LAA ILLAHA ILLAHU WAL KHAYYUL*

*KHOYYUM WA'ATUBU ILAIH... 3x*

2. *ALLAHUMMA INNAKA AFUN TUHIBBUL AFWA FAKFUANA.....3x*

3. *KHASBUNALLAH WANI'MAL WAKIL NI'MAL MAULANA WANI'MANNASIR.....3x*

4. *LAILLAHAILALLAH MUHAMMADDAROSULULLAH....3x*

5. *ALLAHUMMA INNI A'UZUBIKA MIN AZHABI JAHANNAM, WAMIN AZHABIL*

*QOBRI, WAMIN FITNATIL MAHYA WAMAMATI, WAMIN SYABRI FITNATIL*

*MASIHIDDAJAL.....3x*

6. *SUBKHANALLAH WALKHAMDULILLAH WALAA ILLAHA ILLALLAH*

*WALLAHUAKBAR.....3x*

7. *SUBKHANALLAH WABHIKHAMDIHI, SUBKHANALLAH HIL AZHIM... 3x*

### DO'A PENUTUP PELAJARAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣  
اللَّهُمَّ اهْدِنَا هِدَايَةَ الْقُرْآنِ . وَنُورَ قُلُوبِنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ . وَزَيْنَ أَخْلَاقِنَا بِجَاهِ الْقُرْآنِ . وَحَسَنَ أَعْمَالِنَا بِذِكْرِ الْقُرْآنِ . وَبَيِّضَ

وَجُوهَنَا بِبِرْكَةِ الْقُرْآنِ . وَارْزُقْنَا بِمُعْجِزَةِ الْقُرْآنِ . وَتَجَانِمِنَ النَّارِ بِكَرَامَةِ الْقُرْآنِ . وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ الْقُرْآنِ - اللَّهُمَّ الْكَافِي .  
رُبُّنَا الْكَافِي . قَصْدُنَا الْكَافِي . وَجَدْنَا الْكَافِي . لِكُلِّ الْكَافِي . كَفَانَا الْكَافِي . وَنِعْمَ الْكَافِي . الْحَمْدُ لِلَّهِ ...

Doa di atas adalah doa yang selalu dibaca ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran. Pada hari Kamis, terdapat tambahan bacaan yaitu Shalawat Busyro. Warga pemasyarakatan khususnya tanping Mushalla menyukai shalawat dan doa-doa yang diajarkan ini. Mereka merasakan ketenangan hati dan ketentraman jiwa setelah selesai membaca shalawat ini. Terlebih lagi jika ada masalah, mereka merasakan ada saja jalan keluarnya.<sup>3</sup> Shalawat busyro seperti yang kita kenal memang memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu memudahkan kita dalam mendapatkan kelapangan hidup yakni dihindarkan dari kesulitan dan ketakutan serta kekhawatiran.

#### d. Pembacaan Burdah dan Habsyi

Selanjutnya pembacaan burdah dan Habsyi yang biasa dilakukan setiap hari Selasa setelah kegiatan keagamaan. Untuk burdah yang memimpin kegiatan ini juga seorang tanping yang mana sekarang berstatus sebagai ketua. Dialah yang membimbing teman-temannya dalam pembacaan burdah, dan untuk kegiatan Habsyi sendiri juga dilakukan para tanping dengan jalannya kegiatan tersebut diawasi oleh sipir lapas.

Burdah yang mereka baca seperti biasa yang kita kenal adalah Burdah karya Imam Bushiri dengan nama asli beliau adalah Imam al-Alim Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Muhsin bin Abdullah bin Sinhaj bin Hilal ash-Shinhaji dan untuk Habsyi mereka membaca maulid *Simtudduror* yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad bin Hussein Al-Habsyi.

---

<sup>3</sup> Ketika sesi diskusi dengan Pembina sementara menunggu waktu kegiatan selanjutnya, penulis ikut pembicaraan mereka. Penulis bertanya, "Selama ini apa yang prian rasakan habis membaca shalat busyro ni lawan sebelum prian tahu salawat ngini?" maka jawabnya, "Dahulu ngaran kada tau lah, lawan salawat ini, apa-apa tu asa ganal banar masalah yang dirasa. Hati kada suah tenang. Pas masuk sini, dilajari salawat ini, kada membaca sehari aja rasa gelisah sudah walau dijadwalkan aja tu nah membaca ini. Tapi rajin bila asa kada nyaman hati, baca ai terus."

Wawancara dengan Mbak Rini, tanping mushalla pada 25 Mei 2023 pukul 11.05 WITA

e. Baca Tulis Al-Qur'an dan Tilawah

Lalu, untuk kegiatan tilawah diajarkan oleh Qori'ah dari BKPAKSI (Badan Koordinasi Pendidikan Al-Qur'an dan Keluarga Sakinah) setiap hari rabu setelah pembinaan keagamaan ini sudah memiliki posisi ditingkat nasional, kegiatan ini berlaku untuk warga pemasyarakatan yang berada pada tingkat 'lancar dan fasih' dalam membaca Alquran. Sementara untuk warga pemasyarakatan yang belum bisa membaca Alquran, setelah kegiatan bimbingan keagamaan sebagian ada yang ke sesi bilik tilawah, sebagian di sesi *Iqra'*, dan yang mengajari mereka yang masih ditingkat awal tersebut para tanping yang sudah bisa mengaji.

## 2. NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN

Jadi dari uraian diatas, bisa kita menyebutkan kegiatan pembinaan keagamaan yang di dalam pandangan penulis mengandung unsur sufistik menjadi beberapa kegiatan, yaitu:

**a. Zikir:**

Zikir adalah praktik berulang-ulang mengingat nama Tuhan dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pembinaan keagamaan di lapas, zikir dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Warga pemasyarakatan diajak untuk melakukan zikir secara teratur sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada Tuhan.

**b. Meditasi:**

Meditasi atau yang biasa kita kenal tafakkur, merupakan praktik yang melibatkan focus pada tuhan atau konsep-konsep spiritual tertentu dengan tujuan mencapai ketenangan bathin, introspeksi, dan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Warga pemasyarakatan diajak untuk melakukan meditasi guna mengembangkan konsentrasi, kedamaian, dan keterhubungan dengan Tuhan.

**c. Kajian Al-Qur'an:**

Kajian kitab suci seperti Alquran atau kitab-kitab suci agama lainnya, merupakan kegiatan penting dalam pembinaan keagamaan di lapas. Warga pemasyarakatan diajak untuk mempelajari, memahami, dan merenungkan ajaran-ajaran agama guna menguatkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dan menghubungkan diri mereka dengan Tuhan.

**d. Ceramah agama:**

Ceramah agama di lapas memberikan wawasan, pengajaran, dan motivasi kepada warga pemasyarakatan. Dalam nilai-nilai sufistik, ceramah dapat membahas topik-topik spiritual, nilai-nilai sufistik, serta praktik-praktik yang mendukung transformasi spiritual warga pemasyarakatan.

**e. Pembacaan doa:**

Pembacaan doa merupakan kegiatan yang penting dalam pembinaan keagamaan di lapas. Warga pemasyarakatan diajak untuk membaca doa-doa yang relevan dengan konteks kehidupan mereka di lapas, seperti doa kesabaran, doa pemohon ampun, atau doa perlindungan. Pembacaan doa dapat membantu warga pemasyarakatan dalam mencari ketenangan, pengharapan, dan pengampunan.

**f. Diskusi:**

Warga pemasyarakatan dapat mengikuti diskusi yang membahas topik-topik spiritual dan nilai-nilai sufistik. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi warga pemasyarakatan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan ajaran-ajaran agama, dan mendapatkan inspirasi dari warga pemasyarakatan lain yang telah mengalami transformasi spiritual.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk warga pemasyarakatan dalam memperkuat aspek spiritual, mengembangkan keterhubungan dengan Tuhan, dan memperbaiki perilaku mereka melalui praktik-praktik sufistik yang bermanfaat.

### **3. FAKTOR-FAKTOR YANG TERDAPAT PEMBINAAN KEAGAMAAN**

Dalam meneliti nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas, terdapat beberapa hal yang penulis temukan dapat mempengaruhi pelaksanaan dan pengaruhnya terhadap warga masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas antara lain:

#### **a. Lingkungan Institusi:**

Lingkungan lapas yang kondusif dan mendukung merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas. Fasilitas yang memadai, dukungan staf lapas yang berperan sebagai Pembina agama, serta kebijakan lapas yang memfasilitasi kegiatan keagamaan akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik sufistik.

#### **b. Faktor Personal Warga masyarakat:**

Faktor personal disini seperti tingkat keimanan, motivasi, dan keterbukaan terhadap pembinaan keagamaan, juga akan mempengaruhi pengaruh nilai-nilai sufistik. Warga masyarakat yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan terbuka terhadap praktik sufistik, maka akan cenderung lebih responsif terhadap pembinaan tersebut.

#### **c. Teman sejawat**

Sel tahanan dibagi menjadi dua kategori yang dibagi kedalam beberapa blok, sel minimum dan sel maksimum yang mana kadar minimum dan maksimum juga disesuaikan dengan lamanya hukuman yang mereka terima di dalam lapas. Sel minimum memiliki daya tampung sekitar belasan orang, sedangkan sel maksimum menampung lebih banyak tahanan lagi. Keadaan yang berbeda dari setiap warga binaan tidak menutup kemungkinan tidak semua bimbingan keagamaan maupun bimbingan lainnya bisa diterima semua warga binaan di sana. Ada saja sebagian besar yang akan menjadi pengaruh bagi teman-temannya yang mulai belajar untuk memperbaiki diri, akan terpengaruh kembali.

#### **d. Pendidikan dan Pemahaman Agama:**

Tingkat pendidikan dan pemahaman agama warga masyarakat juga dapat mempengaruhi nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas. Warga masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep sufistik dan ajaran-ajaran agama akan lebih mampu mengaplikasikan praktik sufistik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **e. Dukungan Sosial:**

Dukungan sosial dari sesama warga masyarakat keluarga dan masyarakat juga dapat mempengaruhi nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas. Dukungan sosial yang positif dan inklusif akan membantu warga masyarakat dalam memperkuat praktik sufistik, mempertahankan motivasi, dan meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka. Jikalau mereka tidak mendapatkan dukungan dari berbagai arah, maka tidak akan mustahil mereka akan kembali ke jalan yang sebelumnya, dan masuk lembaga masyarakat kembali dengan status tahanan *residivis* atau yang biasa diartikan sebagai orang yang melakukan tindak pidana berulang<sup>4</sup>.

#### **f. Faktor Keluarga**

Keadaan keluarga yang tidak memiliki kecukupan khususnya difinansial tidak menutup kemungkinan akan mengembalikan kembali mantan warga binaan kepada kesalahan mereka di masa lampau. Banyak kasus warga binaan yang *residivis* itu dikarenakan faktor ekonomi, maupun keluarga yang tidak mau menerimanya lagi, atau dengan lebih parah lagi ketika ada keluarga lain yang mempengaruhinya untuk kembali melakukan kesalahan yang sama kembali seperti mengomsumsi atau mengedarkan narkoba maupun kejahatan lain.

#### **g. Kualitas Pembina Agama:**

Peran dan kualitas Pembina agama dalam pembinaan keagamaan di lapas juga memiliki pengaruh signifikan. Pembina agama yang kompeten, berintegritas, dan memiliki pemahaman yang mendalam baik itu perihal agama maupun keadaan warga binaan.

---

<sup>4</sup> panrb, "RESIDIVIS, Apasih Residivis Itu?," *Sippn.Menpan.Go.Id*, n.d., [sippn.menpan.go.id/berita/37525/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-pelaihari/residivis-apa-sih-residivis-itu](http://sippn.menpan.go.id/berita/37525/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-pelaihari/residivis-apa-sih-residivis-itu). Diakses pada 4 juli 2023 pukul 20.45 WITA

#### **h. Kesadaran Institusi Terhadap Nilai-nilai sufistik:**

Kesadaran dan komitmen institusi lapas terhadap nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan juga akan mempengaruhi implementasi pengaruhnya terhadap warga pemsarakatan. Jika institusi lapas memahami pentingnya nilai-nilai sufistik dan mendukungnya dengan program-program yang terstruktur, maka pengaruhnya terhadap warga pemsarakatan akan lebih optimal.

#### **i. *Reward dan punishment***

*Reward* dalam hal ini bisa dilihat dari kelakuan baik yang ditunjukkan oleh warga binaan dengan menerapkan nilai-nilai bimbingan keagamaan maupun kepribadian mereka selama di lapas. Dengan berkelakuan baik, mereka bisa mendapatkan *remisi* tahanan ataupun dijadikan sebagai tahanan pendamping untuk teladan bagi teman-temannya yang lain.

*Punishment* dijadikan sebagai senjata untuk mengendalikan para warga binaan yang melakukan kesalahan seperti diam-diam mengonsumsi obat-obatan terlarang lagi, tidak ikut melaksanakan kegiatan yang sudah diatur pihak lapas, maupun kesalahan yang membuat mereka dipisahkan ketempat yang lebih terbatas dan sesak, ataupun masa hukuman mereka menjadi tetap saja atau bisa juga lebih lama.

Ketika penulis mempelajari nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas, maka faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar pengaruhnya dapat dioptimalkan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi warga pemsarakatan dalam proses rehabilitasi dan pertumbuhan spiritual mereka.

## **B. ANALISIS PENELITIAN**

Setelah penulis memberikan gambaran mengenai situasi dalam lembaga pemsarakatan terkait dengan pembinaan keagamaan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi maka bisa didapatlah data mengenai nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan, pengalaman warga pemsarakatan yang terlibat dalam kegiatan tersebut, efektifitas

program pembinaan, serta bagaimana penulis melihat dalam pembinaan tersebut bisa menjadi solusi bagi warga masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan khususnya warga LP2A Martapura.

Seluruh data yang terkumpul yang peneliti dapatkan akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka peneliti menyusunnya menurut pokok permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai sufistik Dalam Pembinaan Keagamaan**

Nilai-nilai sufistik yang dikenalkan dalam pembinaan keagamaan di lembaga masyarakat dapat memberikan pendekatan yang mendalam sehingga berdampak positif dalam proses rehabilitasi. Beberapa nilai-nilai sufistik yang penulis lihat dari proses pembinaan keagamaan yang berusaha ditanamkan oleh para Pembina sebagai berikut:

#### **a) Tawakkal (berserah diri kepada Allah Swt)**

Seperti yang kita tahu, tawakkal adalah nilai yang mengajarkan pelajaran untuk mengembangkan kepercayaan penuh kepada Allah Swt dan berserah diri sepenuhnya atas kehendak-Nya, bahkan menerapkannya ditengah kesulitan dan ujian dalam kehidupan. Nilai tawakkal ini bisa membantu untuk mengembangkan ketenangan bathin, penerimaan terhadap nasib, dan merelakan keinginan-keinginan yang bisa merusak keadaan warga binaan.

Nilai tawakkal dapat dilihat pada warga binaan merasa berserah diri pada keadaan dimana sebelumnya mereka merasa nyaman hidup dilingkungan sosial dan bermasyarakat, lalu beralih ke lingkungan masyarakat. Nilai tawakkal ini diajarkan di lapas pada saat pengajian yang disampaikan oleh para Pembina. Contohnya, fasilitas yang terbatas seperti tidur, shalat selain shalat zuhur, ataupun mandi, dilakukan dalam satu sel dengan banyak orang.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Penulis bertanya, "Apa yang pias rasakan pas masuk sini tuh kalo, ngaran sudah merasa nyaman dan kada nyaman bila tetinggal menggawi kewajiban muslim atau yang sunnah-sunnahnya tuh, tapi pias terbatas



## **b) Muhasabah (introspeksi dan refleksi diri)**

Dalam kegiatan pengajian dan salat, nilai sufistik ini memperjelas pentingnya introspeksi dan refleksi diri sebagai sarana untuk melihat dan mengidentifikasi kesalahan yang telah diperbuat, mengembangkan pemahaman akan diri sendiri, serta setelah itu warga binaan bisa mengatasi kelemahan mereka dikarenakan sudah memahami diri. Dalam konteks pembinaan di lapas sendiri, muhasabah ini penulis lihat dapat membantu proses penyesuaian diri, mengakui dan menerima kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, lalu bisa berkomitmen untuk mengubah perilaku agar lebih baik ke depannya.

Dalam konteks muhasabah ini, warga pasyarakatan mengakui kesalahan mereka dahulu kerjakan kepada para pembimbing pada sesi diskusi memanfaatkan waktu sebelum lanjut kegiatan lain setelah kegiatan pembinaan keagamaan. Selain itu, sebagian dari mereka mengakui tidak pernah melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zikir, habsyi, hingga mengaji karena tidak memiliki pengetahuan untuk mengerjakannya.

Selain itu, beberapa dari warga binaan mengakui merasakan kenyamanan ketika salat dan merenungi sendiri kesalahan-kesalahan sewaktu sebelum masuk ke lembaga pasyarakatan ini. Shalat sunnah yang mereka kerjakan itu berada diluar jadwal kegiatan yang diatur sehingga beberapa dari mereka melakukannya ketika di dalam sel tahanan seperti salat tahajjud.

## **c) *Khauf dan Raja'***

*Khauf* dalam hal ini adalah sebuah rasa takut yang dialami warga binaan akan kesalahan mereka yang lampau. Walau sudah masuk ke dalam lapas dan direhabilitasi secara fisik dan psikis, mereka yang sadar dan bertaubat tidak dapat memungkiri ada perasaan apakah dosa-dosa

---

*banar geraknya?"* jawaban, "Kayapa lah... nyaman ai perasa ulun, walau tuh bahanu sembahyang tahajjud tuh misalkan, iya disariki kawan inya merasa teganggang. Sorong kada kawa kalo handak sembahyang di luar sel, jadi dikondisikan ai bahanu tuh. Ada nang kada sesuai kiblatnya karena terbatas tempat tadi, kawan guringan. Kada tau pang diterima atau kada, tapi yakin ja seberataan diserahkan lawan Allah swt, sidin bisa aja menilai perbuatan ulun ini. Masalahnya kada nyaman mun sudah tetinggalkan gawian sunnah ini. Walau dulu tuh tepaksa lawan kada tau jua kan awalnya ulun han..." lanjutan wawancara dengan Mbak Rini pada 25 mei 2023 pukul 11.05 WITA

mereka yang lampau diampuni. Mereka membayangkan dan takut akan siksaan yang diberikan oleh Allah Swt karena perbuatan mereka dahulu. Karena menurut mereka, pengampunan itu hak mutlak Allah swt, yang bisa mereka lakukan adalah untuk terus bertaubat dan memperbaiki diri dengan sebisa mungkin.

*Raja'* walau mereka sudah diberikan materi mengenai taubat yang sungguh-sungguh, perasaan akan berharap mudah-mudahan diterima taubat dan segala amal ibadahnya, dan diterima juga di masyarakat setelah keluar nanti membuat mereka berpikir dan merenung. Sebab, mereka tahu yang membolak-balikkan hati itu hanya Allah swt, hal itu lah yang membuat mereka juga berharap ketika sudah keluar lapas nanti, mereka bisa diterima dengan baik di masyarakat serta taubat yang mereka lakukan diterima oleh Allah swt dan terus dibimbing di jalan kebaikan.

*Khauf* dan *raja'* sendiri menurut Syekh Athaillah yaitu *khauf* berarti selalu dalam kekhawatiran akan segala amal ibadahnya kalau-kalau Allah tidak menerima amal ibadahnya, sementara yang dimaksud dengan *raja'* adalah selalu dipenuhi rasa harapan untuk memohon kepada Allah swt agar amal ibadahnya diterima.<sup>6</sup>

#### **d) Husnudzan (berbaik sangka)**

Nilai ini mengajarkan pentingnya berbaik sangka kepada Allah Swt khususnya atas ketetapan-Nya dan sesama manusia baik itu selama di lembaga pemasyarakatan maupun di lingkungan tempat tinggal mereka nanti atau dimanapun mereka berada dan akan selalu berusaha untuk memperbagus ibadahnya itu serta selalu bersyukur dan berterimakasih atas segala yang didapatnya karena hal ini merupakan bentuk husnudzan dari seorang hamba yang awam seperti yang diajarkan oleh Syekh Athaillah As-Sakandari.<sup>7</sup>

Dalam pembinaan keagamaan khususnya kegiatan pengajian di lapas, penulis melihat adanya penanaman untuk memiliki pandangan positif dan optimis dalam kehidupan, diri sendiri

---

<sup>6</sup> Syekh Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam, Syarah Dari Kitab Asli Berjudul Al-Hikam Karya Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah*, Cet. III (Mutiara Ilmu, 2018), 98.

<sup>7</sup> bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, 104.

maupun orang lain. Husnudzan sendiri dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik di dalam lapas dan menerapkan sikap pengampunan dan penerimaan saat berada disana maupun sudah keluar dari lapas nanti.

Husnudzan dalam hal ini dapat dilihat dari keadaan dimana warga binaan merasa akan diterima di masyarakat kembali setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Pada dasarnya, perasaan akan ditolak dilingkungan itu pasti ada dikarenakan seperti yang kita tahu adanya cap “bekas penjahat” di dalam diri mereka di mata masyarakat, akan tetapi dengan adanya pembimbingan, mereka ditanamkan untuk berpikiran positif pada kehidupan yang akan mereka jalani nanti ketika keluar dari lapas.

Selain itu, warga binaan juga digodok untuk memiliki pikiran yang positif kepada sesama dikarenakan mereka harus berbagi berbagai hal seperti tempat tidur, menaruh barang pribadi, maupun hal lain dalam kehidupan mereka di lapas.

#### **e) Sabar (kesabaran)**

Pentingnya kesabaran dalam menghadapi hidup, inilah nilai sufistik yang diajarkan para Pembina di lapas untuk warga pemasyarakatan. Sabar ini bisa membantu mengatasi rasa frustrasi akibat hukuman yang diterima, godaan untuk kembali kejalan yang buruk seperti sebelumnya, serta rasa tertekan akan kewajiban dan hukuman yang sedang dijalani. Dengan mengembangkan kesabaran, maka warga pemasyarakatan itu bisa membangun ketahanan mental yang kuat dan pada saat mereka menjalani proses rehabilitasi dengan tekun serta bertanggung jawab.

Nilai kesabaran ini terlihat jelas ketika para warga binaan yang sudah menjalani hukuman dalam waktu yang lama, bukan pada saat baru masuk ke dalam lapas. Tidak dapat dipungkiri, di awal mereka merasa terpaksa dalam melakukan berbagai macam hal, khususnya kegiatan keagamaan yang sebelumnya tidak pernah mereka kerjakan, lalu ketika masuk kedalam lapas mereka harus disiplin dalam menjalankannya. Disamping itu, setelah dilakukan pembinaan mereka akhirnya merasakan harus bersabar dalam menghadapi segala jenis hukuman sebagai konsekuensi mereka atas perbuatan dahulu. Selanjutnya, bersabar dengan keadaan dimana

mereka harus dicaci baik dari keluarga maupun dari masyarakat. Lalu, bersabar dalam melawan kehendak mereka yang ingin kembali mengedarkan atau mengonsumsi narkoba lagi dikarenakan menurut mereka ada sensasi "fly" yang dihasilkan ketika sudah menenggak itu. Sehingga semua masalah menurut perasaan mereka, menjadi hilang.

**f) Muraqabah (pengawasan dan kesadaran Allah Swt)**

Nilai muraqabah ini sangat ditanamkan oleh para pembina kepada warga pemasyarakatan agar senantiasa berhati-hati jangan sampai berbuat kesalahan yang sama ketika pengawasan sedang tidak tertuju pada mereka. Nilai muraqabah ini mengingatkan kepada warga pemasyarakatan akan pentingnya kesadaran dan pengawasan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam pembinaan keagamaan di lapas, memperoleh pengajaran untuk menyadari kehadiran Allah Swt dalam segala hal yang mereka lakukan berjalan baik secara fisik ataupun moral. Nilai ini bahkan membantu mereka untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Nilai muraqabah ini terlihat ketika warga binaan merasa harus selalu berbuat jujur dalam kehidupan di lapas. Jujur ketika melaksanakan salat, tidak mengaku dalam keadaan berhalangan secara pura-pura. Jujur ketika menjalani puasa, dan berusaha melawan nafsu untuk makan dan minum ketika tidak ada pengawasan atau teguran dari teman. Mereka melakukan hal ini karena senantiasa merasa ada yang selalu mengawasi dan kewajiban yang mereka laksanakan itu sudah menjadi kebutuhan dalam benak dan diri mereka.

**g) Ikhlas (kehendak yang murni)**

Penanam nilai sufistik yang terakhir penulis temukan adalah Ikhlas. Menurut Syekh Atha'illah As-Sakandari, yang dimaksud dengan ikhlas adalah bentuk perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba yang dipersembahkannya hanya kepada Allah swt semata.<sup>8</sup> Dalam hal ini, pentingnya niat yang murni dalam berbuat khususnya ibadah serta berperilaku. Dalam pembinaan keagamaan di lapas, pengajaran yang mengajarkan untuk bertindak secara ikhlas

---

<sup>8</sup> bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, 36.

tanpa motif yang tercela, dan untuk mengarahkan niat warga binaan untuk berubah dan memperbaiki diri. Nilai ikhlas ini membantu untuk menghindari *hipokrisi* atau biasa dikenal dengan kemunafikan, dan membangun kesadaran spiritual yang lebih dalam. Seringkali Pembina yang menyampaikan hal ini ketika materi menggunakan kitab Bidayatul Hidayah.

Nilai-nilai diatas dapat dikategorikan sebagai tasawuf akhlaki, dan nilai-nilai ini tidak semua warga binaan yang menyadarinya. Karena, tidak semua warga binaan yang bisa menyadari akan segala kesalahannya di masa lalu dan berusaha untuk memperbaiki diri dibantu dengan pembimbingan. Ada saja mereka yang hanya melakukan kegiatan-kegiatan khususnya kegiatan keagamaan ini dikarenakan takut akan hukuman. Ketika sudah keluar dari lapas, ditambah dengan lingkungan yang kurang kondusif mereka akan kembali melakukan kesalahan yang sama entah karena kebutuhan atau hanya sekedar hiburan.

Akan tetapi secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas yang diberikan para Pembina dapat memberikan pendekatan yang *holistic* yang mencakup aspek spiritual, moral, dan etika dalam proses rehabilitasi. Hal ini tentunya dapat membantu keinginan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dalam diri mereka sebagai warga masyarakat, memperbaiki diri dari perilaku negative, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

## **2. Manfaat Nilai-nilai sufistik**

Pembinaan diri disini memiliki beberapa manfaat dari nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan, yaitu:

### **a) Penekanan pada pencarian kedekatan dengan Tuhan:**

Nilai-nilai sufistik menekankan pentingnya mencari kedekatan dan keterhubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dalam konteks pembinaan keagamaan di lapas sendiri, narapidana didorong untuk menjalankan praktik-praktik spiritual yang membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti zikir, meditasi/ tafakkur, dan doa.

**b) Pengembangan kesadaran spiritual:**

Pembinaan keagamaan dengan nilai-nilai sufistik bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual narapidana. Mereka diajak untuk merenung, mengintrospeksi, dan memperdalam pemahaman tentang aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat membantu narapidana dalam meningkatkan pemahaman diri, tujuan hidup, dan makna eksistensi mereka.

**c) Peningkatan kesalehan moral dan etika:**

Nilai-nilai sufistik dalam pembinaan keagamaan di lapas juga melibatkan upaya untuk meningkatkan kesalehan moral dan etika narapidana. Praktik sufistik mendorong narapidana untuk mengembangkan sifat-sifat moral yang baik seperti kejujuran, kesabaran, pengendalian diri, dan kasih sayang. Tujuan dari nilai-nilai ini adalah untuk membentuk karakter yang lebih baik dan memperbaiki perilaku narapidana

**d) Transformasi pribadi dan perubahan perilaku:**

Pembinaan keagamaan dengan nilai-nilai sufistik berfokus pada transformasi pribadi narapidana. Praktik sufistik dapat membantu narapidana dalam mengubah perilaku negative, meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan sikap positif. Narapidana diajak untuk meraih kebaikan dan menumbuhkan rasa empati, pengampunan dan toleransi terhadap sesama.

**e) Penguatan keterhubungan sosial:**

Nilai-nilai sufistik juga berperan dalam memperkuat keterhubungan sosial narapidana, staf lapas, dan masyarakat luas. Praktik-praktik sufistik mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan perdamaian yang dapat diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini dapat membantu narapidana dalam membangun hubungan yang positif dan konstruktif.

Melalui nilai-nilai sufistik ini, pembinaan keagamaan di lapas bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual narapidana, memperbaiki perilaku, meningkatkan kesejahteraan mental, dan membantu mereka dalam proses rehabilitasi.

